

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pesantren pertama kali dikenal di Indonesia sejak zaman walisongo, pondok pesantren pertama kali didirikan di Jawa oleh syekh Maulana Malik Ibrahim di Gresik sejak abad XV masehi. Pada awal pendiriannya Maulana Malik Ibrahim menampung sejumlah santri di rumahnya untuk belajar dan dididik. Oleh karena itu pesantren menjadi sebuah media untuk pendidikan dan menyebarluaskan agama Islam. Sunan Ampel juga dianggap berhasil mengembangkan pesantren yang didirikan di Ampel Denta, Surabaya. Dan menghasilkan alumni-alumni yang kemudian mereka juga mendirikan pesantren ditempat lain (Saridjo dalam Shodiq, 2011)

Pesantren adalah tempat seseorang mencari ilmu yang menekankan pada aspek pendidikan keislaman berlandaskan Al-Qur'an dan Hadist. Ciri khas yang terdapat didalam pesantren diantaranya adalah adanya elemen-elemen penting yang saling terhubung antara satu dengan lainnya. Elemen tersebut adalah pondok atau asrama, masjid, kyai, kitab-kitab Islam seperti kitab-kitab kuning dan Al-Qur'an, santri atau sebutan bagi seseorang yang mencari ilmu di pesantren. Santri menjadi sebuah elemen pokok dalam pesantren karena santri menjadi objek untuk didik oleh para kyai dan santri juga sebagai pewaris generasi para ulama. Akan tetapi elemen-elemen yang ada dalam pesantren tetap terhubung satu sama lain. Santri terbagi menjadi dua kelompok, pertama yaitu santri kalong, arti dari santri kalong ini adalah murid yang berasal dari desa-desa sekitar lingkungan pesantren dan biasanya santri kalong tidak menetap dalam pesantren. Sedangkan untuk kelompok santri yang kedua yaitu santri mukim, biasanya santri mukim ini sebutan bagi santri yang tinggal atau menetap dalam pesantren (Dhofier, 2011).

Tuntutan bagi seorang santri ketika berada di pesantren yaitu mampu untuk menyesuaikan dirinya dengan kebiasaan-kebiasaan yang ada didalam pesantren atau nilai-nilai yang ditanamkan dalam pesantren seperti hidup mandiri, sederhana, dapat memanfaatkan waktu dengan baik, sikap tolong menolong, saling menghormati dan tidak melanggar norma-norma agama dan sosial, serta gaya hidup yang *zuhud* artinya tidak terlalu mementingkan duniawi secara berlebihan. Hal tersebut dapat dipahami oleh seorang santri karena didalam pesantren terdapat aktivitas pembelajaran secara

tuntas dan terpadu yang menekankan pentingnya moral sebagai perilaku sehari-hari (Rofiq dkk, 2005).

Metode yang diajarkan di pesantren dikenal dengan sebutan *bandongan*, *sorogan*, dan hafalan. Pada umumnya hafalan diterapkan pada mata pelajaran yang bersifat nadhom, tugas santri pada metode hafalan ini yaitu menghafalkan beberapa bait atau kalimat dari sebuah kitab dan kemudian menyetorkan hafalannya didepan kyai atau ustadz. Akan tetapi ada juga pesantren yang menerapkan metode hafalan Al-Qur'an, bagi santri yang menghafalkan Al-Qur'an wajib menyetorkan hafalan ayat-ayat suci Al-Qur'an kepada guru yang sudah ditugaskan untuk menerima hafalan tersebut (Arif, 2013).

Menghafal Al-Qur'an bukanlah hal yang mudah, akan tetapi dibalik ketidak mudahan tersebut Allah telah menjanjikan adanya sebuah mahkota yang bersinar dan akan diberikannya kepada orang tua yang anaknya menghafal Al-Qur'an. Allah juga akan mengangkat derajat, memberikan syafaat dan dijauhkan dari kepikunan bagi orang yang menghafalkan Al-Qur'an (Chairani dan Subandi, 2010). Seorang muslim juga meyakini bahwa ketika membaca Al-Qur'an hidupnya akan memperoleh keberkahan seperti kebahagiaan di dunia maupun kebahagiaan di akhirat yang berupa kenikmatan berada di Surga-Nya. Al-Qur'an adalah pedoman hidup bagi umat muslim dan dzikir yang paling utama (Abdulwaly, 2017).

Membaca Al-Qur'an juga dinilai sebagai ibadah oleh karena itu menghafal Al-Qur'an dianggap sebagai perbuatan yang mulia, pahala yang diperoleh berlipat ganda karena dengan menghafal, seseorang akan membaca Al-Qur'an berulang-ulang terlebih dahulu, dan membenarkan bacaannya agar tidak merasa kesulitan ketika menghafal. Seseorang yang menghafal Al-Qur'an akan menambah tingkat kepercayaannya kepada Allah, mendapat keberkahan di dunia maupun diakhirat dan mendapat ketentraman hati (Atabik, 2014).

Seorang penghafal Al-Qur'an mempunyai tuntutan yaitu harus mempunyai tekad yang besar karena menjadi penghafal Al-Qur'an tidak hanya menghafal atau menyetorkan hafalannya kepada kyai atau ustadz, akan tetapi seorang penghafal Al-Qur'an juga mempunyai tanggung jawab yang besar, mereka harus menanamkan kerinduan, kecintaan serta keinginan yang terus menyala-nyala kepada ayat-ayat suci Al-Qur'an, yang mana ketika tidak membacanya dia merasakan pikiran yang tidak tenang dan ada yang kurang dalam hidupnya. Seorang penghafal Al-Qur'an harus menjaga apa yang sudah dihafalkan sampai akhir hayatnya agar tidak lupa. Santri

penghafal Al-Qur'an diharuskan mempunyai kebiasaan-kebiasaan atau menerapkan metode *muroja'ah* atau mengulang hafalannya kepada temannya atau kepada gurunya agar hafalannya tetap terjaga. (Ubaid, 2014).

Fenomena umat Islam dalam menghidupkan atau menghadirkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari seperti adanya tradisi sema'an Al-Qur'an telah membentuk suatu entitas budaya setempat. Secara fenomenologis tradisi *sema'an* Al-Qur'an melahirkan sebuah makna dari perspektif masyarakat Sooko yaitu sebagai hiburan religius, sarana ukhuwah, media dakwah dan lain-lain. Tidak hanya itu akan tetapi tradisi *sema'an* Al-Qur'an juga bisa berperan sebagai motivator untuk para penghafal Al-Qur'an agar tetap menjaga hafalannya (Sudarmoko, 2016).

Proses metode hafalan Al-Qur'an yang diterapkan dalam tradisi shalat At-Taqwiyah Al-Hifzh, telah diyakini dengan dilakukan tradisi tersebut dapat membantu dalam menjaga hafalannya dan membuat hafalan akan semakin lancar. Metode ini diterapkan di pondok pesantren Usyaqil Qur'an, dalam tradisi sholat At-Taqwiyah Al-Hifzh berisi do'a atau permohonan kepada Allah SWT, agar ditingkatkan kekuatan memori otak, sehingga apa yang dihafalkan dengan susah payah tidak mudah hilang. (Luthfiyah dkk, 2019).

Anggota yang tergabung dalam komunitas qolbun salim adalah para perempuan yang telah menyelesaikan hafalannya 30 juz di pesantren dan kemudian *boyong* untuk kembali pulang kerumahnya masing-masing. Hal ini diungkapkan oleh anggota komunitas qolbun salim pada saat wawancara. Mereka juga mempunyai berbagai latar belakang identitas atau profesi yang berbeda-beda seperti menjadi ibu rumah tangga, pedagang atau seorang guru di pendidikan formal maupun non formal. Hal ini justru membutuhkan waktu dan tenaga yang lebih untuk menjaga hafalan, karena kondisi dan kebiasaan-kebiasaan yang sudah dilakukan dan ditanamkan didalam pesantren berbeda dengan kondisi yang ada dalam kehidupan masyarakat luas pada umumnya, berawal di pesantren yang hanya mempunyai tanggungan untuk belajar dan mengaji akan tetapi ketika berada di rumah dan sudah menikah mereka mempunyai tanggungan keluarga seperti anak dan suaminya.

Kondisi para penghafal Al-Qur'an tersebut bahwa mereka membutuhkan adanya lingkungan ataupun dukungan dan pemahaman dari orang lain dan orang-orang terdekatnya, seperti orang tua atau teman yang mampu memberikan semangat untuk tetap menjaga hafalannya. Hal tersebut menjadi sesuatu yang mendesak bagi para penghafal Al-Qur'an karena seorang penghafal Al-Qur'an juga membutuhkan

pengaturan diri yang ketat, mereka mempunyai kewajiban untuk tetap menjaga hafalan seumur hidupnya agar tidak lupa, mereka juga termasuk manusia biasa yang tidak bisa hidup sendirian, mereka juga membutuhkan orang lain untuk saling tolong menolong dan melengkapi satu sama lain.

Persoalan yang dialami oleh para penghafal Al-Qur'an tersebut, kemudian mereka beranggapan bahwa membutuhkan adanya orang lain atau wadah sebuah komunitas yang didalamnya terdapat kegiatan *muroja'ah* dengan orang lain yang sama-sama menghafal Al-Qur'an, hal tersebut dapat membantu para penghafal Al-Qur'an menjaga hafalannya dan tetap eksis dilingkungan masyarakat serta dapat memulihkan kembali budaya yang dilakukan para penghafal Al-Qur'an ketika di pondok pesantren. Mereka yang bergabung dalam komunitas tersebut tidak mempermasalahkan perbedaan identitas atau profesi yang dimiliki oleh satu sama lain, dan tetap berinteraksi satu sama lain dalam sebuah komunitas yang sama, yang mana mereka mempunyai sebuah kesadaran dalam memahami sebuah objek atau peristiwa yang datang dari sebuah pengalaman pengalaman sebelumnya ketika didalam pesantren, pengalaman pengalaman yang sama tersebut yaitu menjadi santri yang menghafalkan Al Qur'an.

Komunitas diartikan sebagai wadah atau sekelompok orang yang mempunyai rasa saling peduli satu sama lain, sehingga didalam sebuah komunitas tercipta relasi yang sangat erat antara individu dengan individu lain yang tergabung didalam sebuah komunitas, karena mereka mempunyai kesamaan maksud dan tujuan yang ingin dicapai (Hermawan, 2008). Komunitas perempuan penghafal Al-Qur'an adalah wadah bagi sekelompok perempuan penghafal Al-Qur'an yang didalamnya terjalin relasi dan mempunyai rasa saling peduli satu sama lain karena adanya maksud dan tujuan yang sama yaitu ingin menjaga hafalan Al-Qur'annya.

Kegiatan rutin yang dilakukan oleh komunitas qolbun salim adalah *sema'an* Al-Qur'an, kegiatan tersebut dilakukan setiap hari rabu *pahing*, tujuan diadakannya kegiatan *sema'an* Al-Qur'an mantab putri yaitu untuk menghidupkan atau menghadirkan Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat. Kegiatan *sema'an* Al-Qur'an mantab putri Qolbun Salim se Jember Selatan, hanya boleh dihadiri untuk para penghafal Al-Qur'an perempuan dan masyarakat perempuan yang ingin mengikuti acara *sema'an* tersebut, seperti menyimak para penghafal Al-Qur'an ketika mengaji dan mendengarkan ceramah pengajian sebagai acara penutup. Dan untuk lokasi

tempat *sema'an* Al-Qur'an bergilir dari desa ke desa atau wilayah kecamatan ke kecamatan lain yang termasuk dalam kabupaten Jember Selatan.

Anggota yang tergabung dalam komunitas qolbun salim berawal dari beberapa orang saja akan tetapi semakin bertambahnya waktu komunitas qolbun salim semakin berkembang dan anggota yang tergabung mengalami peningkatan, oleh karena itu muncul adanya kegiatan lain bagi para perempuan penghafal Al-Qur'an yang tergabung dalam komunitas qolbun salim. Kegiatan tersebut seperti melakukan arisan, perjodohan, dan berdagang menjual jilbab, manik-manik, dan lain-lain. Kegiatan yang dilakukan justru tidak hanya mengarah pada bidang keagamaan saja akan tetapi juga mengarah dibidang sosial dan ekonominya.

Berdasarkan dari adanya penjelasan di atas peneliti ingin melakukan penelitian lebih dalam lagi terkait kesadaran perempuan penghafal Al-Qur'an qolbun salim di Jember Selatan dalam melakukan kegiatan seperti ngaji *majelisan*, *sema'an* Al-Qur'an, perdagangan, arisan dan perjodohan di komunitas qolbun salim tersebut. Komunitas qolbun salim adalah sebuah wadah untuk para perempuan penghafal Al-Qur'an akan tetapi mereka yang bergabung didalam komunitas tersebut tidak hanya untuk menjaga hafalannya saja, mereka juga eksis dalam bidang ekonomi dan sosialnya seperti berdagang, arisan, dan perjodohan, mereka juga secara suka rela melakukan semua kegiatan yang ada dalam komunitas qolbun salim. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian ini dan memberikan judul penelitian yaitu "Kesadaran Perempuan Anggota Komunitas Penghafal Al-Qur'an Pada Komunitas Qolbun Salim (Studi Fenomenologi di Jember Selatan)".

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana kesadaran perempuan penghafal Al-Qur'an dalam melakukan kegiatan di komunitas Qolbun Salim Jember Selatan?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kesadaran perempuan penghafal Al-Qur'an dalam melakukan kegiatan di komunitas Qolbun Salim Jember Selatan.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai komunitas keagamaan yang dibentuk oleh para perempuan penghafal Al-Qur'an, yang mampu

berkembang sehingga menjadi sebuah komunitas dengan tujuan yang lebih luas yaitu seperti meningkatkan sosial, agama dan perekonomian keluarga.

2. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti yang akan melakukan penelitian selanjutnya.

3. Dapat dijadikan sebuah motivasi untuk para penghafal Al-Qur'an agar terus tetap menjaga hafalannya.

4. Mendapat pemahaman dan pengalaman bagi peneliti tentang penelitian para perempuan penghafal Al-Qur'an yang tidak hanya eksis dibidang agamanya saja melainkan juga eksis dibidang sosial dan ekonominya.